

Pemberian Motivasi Belajar pada Anak Melalui Peran Orang Tua

Imas Kurniawaty^{1✉}, Aiman Faiz², Maulida Yustika³

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia¹

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Cirebon^{2,3}

E-mail: i.kurniawaty@upi.edu¹, aimanfaiz@umc.ac.id², maulidayustika2@gmail.com³

Abstrak

Proses pendidikan dapat terlaksana dengan baik salah satunya karena adanya semangat motivasi dari dalam maupun dari luar. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi akurat mengenai peran orang tua dalam memberikan motivasi belajar pada anak terutama dalam kondisi pandemi. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian ini di SDN 1 Kapringan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa peran yang dilakukan oleh orang tua dalam memotivasi anak yaitu orang tua berperan sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator terutama dalam masa pandemi ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang efektif dalam memotivasi anak yaitu menggunakan pola asuh demokratis karena orang tua demokratis memberi bimbingan, tetapi tidak mengatur hanya memberikan penjelasan serta memberikan kebebasan pada anak dalam mengungkapkan pendapatnya

Kata kunci: Peran, Orang tua, Motivasi Belajar.

Abstract

The educational process can be carried out well, one of which is because of the spirit of motivation from within and from outside. The purpose of this study was to obtain accurate information about the role of parents in providing motivation to learn in children, especially in pandemic conditions. This study uses a qualitative descriptive method. The location of this research is SDN 1 Kapringan, Krangkeng District, Indramayu Regency. The data sources used are primary and secondary data sources. The techniques used in data collection are interviews, observation, and documentation. The results of the study showed that the role played by parents in motivating children was that parents acted as mentors, motivators, and facilitators, especially during this pandemic. So it can be concluded that effective parenting in motivating children is to use democratic parenting because democratic parents provide guidance, but do not regulate only to provide explanations and give children freedom in expressing their opinions.

Keywords: Roles, parents, learning motivation.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah institusi sosial yang bersifat universal multifungsional, yaitu fungsi pengawasan, sosial, pendidikan, keagamaan, perlindungan, dan rekreasi. Peran keluarga terutama dalam penanaman sikap dan nilai hidup pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian (Husamah & Dkk., 2015). Menurut Ki Hajar Dewantoro, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individual maupun pendidikan sosial. Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan ke arah pembentukan pribadi yang utuh, peranan orang tua sangat berpengaruh dalam lingkungan keluarga sebagai penuntun, pengajar dan pemberi contoh bagi anak-anak mereka. Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan yang penting dan menentukan sikap watak dan budi pekerti (Husamah & Dkk., 2015).

Peran orang tua dalam pendidikan merupakan hal yang penting dan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ketercapaian belajar anak. Peran orang tua juga merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar anak. Dimana anak mampu memiliki motivasi belajar yang maksimal atau kurang maksimal dipengaruhi oleh peran orang tua.

Menurut Hamalik peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia peran adalah tingkah seseorang yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran yaitu suatu pola tingkah laku yang merupakan ciri-ciri khas yang dimiliki seseorang sebagai pekerjaan atau jabatan yang berkedudukan di masyarakat. Di dalam sebuah keluarga peran orang tua sangat penting bagi anak, terlebih lagi ketika anak memasuki usia sekolah dan usia menempuh pendidikan (Sari, 2017:41).

Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya, namun jika anak masuk sekolah, orang tua sebagai mitra kerja yang utama bagi guru anaknya. Bahkan sebagai orang tua, mereka mempunyai berbagai peran yaitu orang tua sebagai pelajar, relevan, pembuat keputusan, anggota tim kerja sama antara guru dan orang tua. Dalam peranan tersebut orang tua membantu meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anaknya (Patmonodewo, 2008:123).

Penanaman nilai-nilai kepada anak juga dibutuhkan seperti awali dengan langkah kecil dan terus melangkah, selalu libatkan Tuhan, jujur, berani mengambil tanggung jawab dan bertanggung jawab pada diri sendiri, dahulukan yang utama, pentingnya kemampuan komunikasi, boleh beda tetapi tetap hormat, memberi adalah menerima, menyayangi diri sendiri dan terus memperbaharui diri, bahagia adalah sekarang (Widayanti, 2015:173).

Di dalam sebuah keluarga peran orang tua sangat penting bagi anak, terlebih lagi ketika anak memasuki usia sekolah dan usia menempuh pendidikan. Menurut Jhonson keluarga adalah kelompok social terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggungjawab diantara individu tersebut. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak. Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insane (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia (Sari, 2017:41).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar ini adalah keluarga yang dalam hal ini adalah pola asuh orang tua. Sikap orang tua yang terbuka dan selalu menyediakan waktu akan membantu anak dalam memahami dirinya yang terus mengalami perubahan juga akan membantu anak meningkatkan semangat belajarnya. Oleh karena itu peran orang tua diperlukan dalam kegiatan belajar. Orang tua yang satu dengan yang lain memberikan pola asuh yang berbeda dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya (Yuliasuti, 2019:520). Jenis pola asuh demokratis misalnya yang lebih mengedepankan aspek tanggung jawab dan mandiri sebagaimana diungkapkan oleh Santrock (2018) bahwa teknik-teknik asuhan orang tua yang demokratis akan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan

mandiri membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab. Namun pola asuh ini tetap dalam pengawasan orang tua yang memberikan pola aturan di rumahnya. Hal ini guna menghindari kebebasan yang sebebas-bebasnya sebagaimana pola asuh permisif (Yusuf, 2012; Faiz et al., 2021). Sehubungan dengan pola asuh setiap orang tua dalam mendidik anak, yang berbeda disetiap keluarga, peneliti ingin mengetahui apakah pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarga yang berbeda akan berpengaruh terhadap motivasi belajar anak.

Motivasi belajar menurut Uno adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Dorongan internal siswa biasanya berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan dorongan eksternal dipengaruhi oleh keadaan dari luar diri siswa seperti keadaan sekitar tempat siswa belajar (Yulianti, 2019:522).

Faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar menurut Yusuf (2012) terbagi menjadi 2, yang pertama adalah faktor internal meliputi faktor fisik (nutrisi atau gizi, kesehatan, dan fungsi panca indera) dan faktor psikologis (faktor yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa). Disadari atau tidak asupan gizi bagi perkembangan tubuh dan otaknya siswa sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar. Nancy, Y., & Arifin (2005) mengungkapkan pengaruh gizi yang tidak tercukupi bagi organ dan system tubuh. Akibatnya pertumbuhan anak akan terhambat dan sangat merugikan performance anak (stunting) (Faiz, Soleh, et al., 2021). Faktor yang kedua adalah faktor eksternal berupa faktor sosial (yaitu merupakan faktor yang berasal dari manusia di sekitar lingkungan siswa) dan faktor non-sosial (yaitu merupakan faktor yang berasal dari keadaan atau kondisi fisik di sekitar siswa. Faktor ini meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, atau malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar, dan fasilitas belajar).

Adapun macam-macam motivasi belajar para ahli membagi motivasi menjadi dua tipe umum yang kemudian lebih dikenal dengan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Dalam belajar, anak memerlukan perhatian dan pengarahan yang khusus dari orang tua, seringkali jika mereka tidak menerima umpan balik yang baik, berkenaan dengan hasil maka mereka akan menjadi lambat atau mereka menjadi malas belajar (Wahidin, 2019:241).

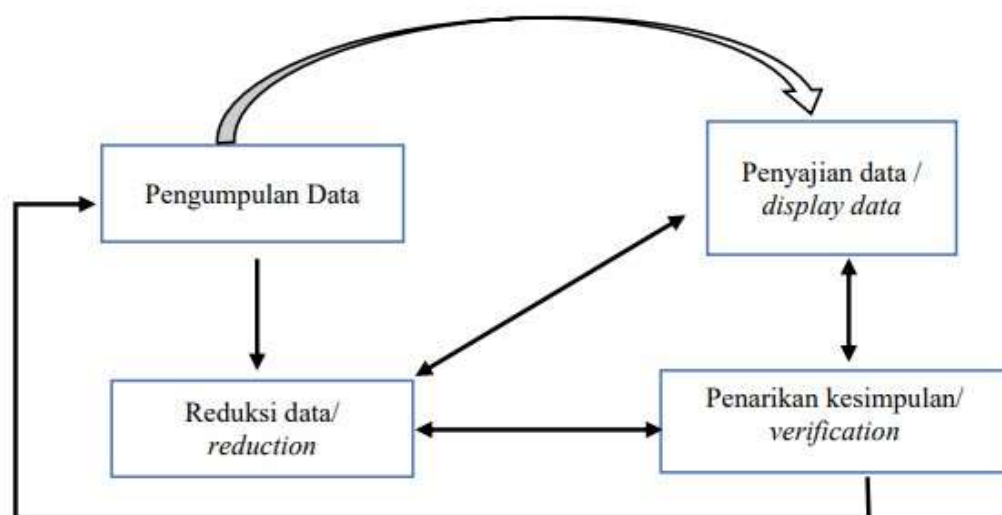
Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi, seseorang melakukan sesuatu karena motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik, intensitas motivasi seseorang siswa akan menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya (Sardiman, 2011:85).

Kenyataannya terjadi di lapangan kasus yang terjadi banyak orang tua yang masih belum memahami dan menyadari perannya dalam pendidikan anak termasuk dengan motivasi belajar anak. Orang tua yang tidak tahu peran mereka dalam membantu anaknya sehingga terkadang orang tua hanya mengetahui dan bertanggung jawab sekedar menyekolahkan anaknya tetapi mengabaikan pendidikan dari orang tua itu sendiri, termasuk dorongan dan motivasi belajar bagi anak tersebut. Padahal seperti yang diketahui bahwa pendidikan yang pertama kali dikenal oleh anak adalah dari keluarga dan orang tua berperan penting di dalamnya. Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul mengenai peran orang tua dalam memotivasi belajar anak di SDN 1 Kapringan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu. Dengan tujuan agar melalui penelitian ini dapat menambah ilmu dan pengetahuan mengenai peran orang tua dalam memotivasi belajar anaknya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif deskriptif, dengan prosedur penelitiannya berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku informan yang diamati oleh peneliti. Sifat penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang mengamati sesuatu (objek penelitian) dan kemudian menjelaskan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian secara sistematis dan akurat yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Morrison, 2012:37). Oleh karena itu data primer yang diperlukan berupa hasil wawancara dengan para informan. Maka tujuan yang hendak dicapai adalah untuk memperoleh informasi akurat mengenai peran orang tua dalam memberikan memotivasi belajar. Penelitian kualitatif dapat diartikan bahwa penelitian ini tidak menggunakan statistik sebagai analisis data yang dikumpulkan tidak berupa angka melainkan kata-kata dan tindakan dan segala fenomena yang terdapat di lapangan yang berhubungan dengan peran orang tua dalam memotivasi anak. Data tersebut akan digali dalam penelitian ini melalui upaya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek penelitian yang diamati penulis yaitu peran orang tua sedangkan subjek penelitiannya yaitu motivasi belajar siswa kelas v dengan jumlah populasi 44 siswa. Peneliti mengambil sampel dengan jumlah 15 siswa dan 15 orang tua siswa atau 30% dari populasi.

Analisis data yang dilakukan mengambil alur analisis dari Sugiyono (2015). Analisis data terhadap jawaban responden berlangsung pada saat pengumpulan dan setelahnya. Karena beberapa hasil analisis belum memuaskan, peneliti melakukan wawancara kembali untuk memperoleh kredibilitas sebagaimana teori Cohen, L., Manion, L., & Morrison (2002; Miles & Hubberman, 1992). Analisa data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sampai data tersebut tuntas dan jenuh, atau jawaban serupa. Hal ini didapatkan melalui proses *reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *data conclusion drawing/ verification* (penarikan kesimpulan) (Faiz & Soleh, 2021).



Gambar 1. Alur analisis data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaran orang tua terhadap tanggung jawab dan peranannya sebagai pendidik yang pertama dan utama sangatlah mempengaruhi perkembangan diri anak. Peran orang tua terhadap motivasi belajar anak juga sangat penting, sehingga dengan adanya pemahaman dan kesadaran orang tua terhadap perannya serta kesadaran anak terhadap motivasi belajarnya dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh anak. Dalam penelitian ini wawancara dilaksanakan dengan menggunakan data lapangan terhadap 15

orang tua siswa dan 15 siswa. diantaranya 5 siswa dari orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter yaitu CI, NR, RN, KA, dan SA. Selanjutnya 5 siswa dari orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis yaitu TY, DA, NA, DS, dan DT. Kemudian 5 siswa dari orang tua yang menggunakan pola asuh permesif yaitu NI, NN, HA, EN, dan SI. Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter yaitu NI, HW, RH, YN, TH. Orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis yaitu KI, UH, RA, NI, YI. Orang tua yang menggunakan pola asuh permesif yaitu CI, NA, DN, MH, DA.

Hasil penelitian peran orang tua dalam memotivasi anak terbagi menjadi tiga, pertama peran orang tua sebagai pembimbing, kedua peran orang tua sebagai motivator, ketiga peran orang tua sebagai fasilitator. Orang tua sebagai pembimbing, pada masa anak-anak atau usia sekolah dasar lebih banyak membutuhkan bimbingan, perhatian dan kasih sayang, maka para orang tua tidak dapat menyerahkan kepercayaan seluruhnya kepada guru di sekolah, artinya orang tua harus banyak berkomunikasi dengan guru. Orang tua mendidik anaknya di rumah, dan di sekolah untuk mendidik anak diserahkan kepada pihak sekolah atau guru.

Hal ini sejalan dengan (Sari, 2017:41) bahwa Peran orang tua dalam pendidikan akan menentukan keberhasilan bagi pendidikan anak- anaknya, di antara orang tua dalam pendidikan adalah a. sebagai pendidik (edukator) pendidik dalam islam yang pertama dan utama adalah orang tua yang bertanggung jawab terhadap anaknya; b. pendorong (motivator) motivasi adalah daya penerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Motivasi bisa berasal dari dalam diri (instrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu, sedangkan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri misalnya orang tua, guru, teman-teman, dan anggota masyarakat; c. fasilitator, anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain; d. pembimbing, sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas dan biaya sekolah saja tetapi anak juga membutuhkan bimbingan dari orang tuanya.

Peran orang tua sebagai motivator, orang tua yang selalu memberikan perhatian secara aktif, selalu berusaha melibatkan diri dalam hidup anak misalnya mengenal kesulitan-kesulitan yang dialami anak, mendengarkan apa yang ingin ia bicarakan, membantu anak ketika ia sedang mendapatkan masalah dalam hidupnya serta memotivasi kegiatan sekolahnya. Oleh karena itu, walaupun dalam hal yang kita anggap sepele ternyata penting bagi orang tua menciptakan tindakan yang mencerminkan rasa cinta dan kasih sayang yang tulus kepada anak.

Peran orang tua sebagai fasilitator, anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar yang mereka butuhkan seperti ruangan belajar, meja, kursi, alat tulis, lampu belajar dan lain sebagainya. Dengan adanya kesediaan dari orang tua untuk memenuhi kebutuhan fasilitas belajar anaknya dapat memotivasi anak untuk lebih giat belajar, sehingga anak dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap orang tua siswa yang menerapkan pola asuh otoriter yakni NI, HW, RH, YN, TH dengan siswa CI, NR, RN, KA, dan SA bahwa peranan orang tua murid yang menerapkan pola asuh otoriter dalam memotivasi belajar anak. Disebabkan kurangnya kepedulian, perhatian dan adanya paksaan dari orang tua setiap melaksanakan kegiatan belajar sehingga anak merasa tidak memiliki kebebasan penuh dan terkekang terhadap kegiatannya. Orang tua hanya sibuk dengan pekerjaannya seperti tidak mau tau apa yang dilakukan anak di sekolah, setiap ada tugas dari sekolah mereka hanya menyuruh dan memaksa anaknya segera mengerjakan tugasnya tanpa didampingi dan dibimbing dalam menyelesaikannya. Setiap fasilitas atau kebutuhan anak yang berhubungan dengan sekolah dituruti, namun hanya sekedar memberi tidak pernah diperhatikan disetiap anak menggunakan fasilitas yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap orang tua siswa yang menerapkan pola asuh demokratis yakni KI, UH, RA, NI, YI dengan siswa TY, DA, NA, DS, dan DT bahwa

peranan orang tua murid yang menerapkan pola asuh demokratis dalam memotivasi belajar anak, sangat dibutuhkan sebab peranan dari orang tua sangat diperlukan untuk memberikan perhatian, nasehat, motivasi dalam memupuk semangat belajar anak, serta memberikan fasilitas belajar yang dibutuhkan dalam proses belajarnya sehingga dengan begitu akan menumbuhkan motivasi semangat untuk belajar dan terus belajar dalam mengejar cita-cita dan mimpi-mimpinya. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ini sangat baik untuk diterapkan karena pola asuh demokratis segala sesuatunya selalu didiskusikan terlebih dahulu dengan anak supaya anak merasa dihargai pendapatnya, serta membuat anak menjadi lebih dekat dan terbuka dengan orang tua tanpa adanya paksaan dan kekangan yang dirasakan oleh anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap orang tua siswa yang menerapkan pola asuh permesif CI, NA, DN, MH, DA dengan siswa siswi NI, NN, HA, EN, dan SI bahwa peranan orang tua murid yang menerapkan pola asuh permesif dalam memotivasi belajar anak, bisa dikatakan masih kurang maksimal dikarenakan orang tua kurang memberikan kasih sayang, kurang berkomunikasi dan cenderung acuh terhadap kegiatan belajar anak. Sehingga anak memiliki kebebasan penuh mau belajar atau tidak orang tua jarang mengontrolnya. Namun disisi lain orang tua berusaha memenuhi kemauan anak yang berhubungan dengan fasilitas belajar meski orang tua tidak menanyakan fungsi dan tujuannya untuk apa.

Pada dasarnya motivasi dipengaruhi oleh keluarga yang dalam hal ini adalah pola asuh orang tua. Djamarah (2014:51) berpendapat pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, Ayah dan atau Ibu dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Dari pemaparan diatas jelas bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan pola pikir dan kecakapan anak. Seorang anak biasanya mencontoh apa yang orang tua lakukan, dan akan jadi seperti apa anak tersebut tergantung bagaimana orang tua mendidiknya. Pola pengasuhan yang positif akan berdampak baik pada perkembangan anak, begitu juga sebaliknya pola pengasuhan yang tidak baik akan berdampak tidak baik juga pada perkembangan anak.

Menurut Sugihartono, dkk (2007:31) pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang sangat dianjurkan untuk dalam mendidik anak karena dengan menggunakan pola asuh ini anak akan diajarkan cara bertanggung jawab, serta lebih dapat menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan baru, dapat bersikap fleksibel, dapat menguasai diri, mau menghargai dan menerima saran, kritik serta pendapat dari orang lain, bersikap aktif serta stabil. Berdasarkan hasil temuan peneliti di kelas V SDN 1 Kapringan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu memang benar bahwa terdapat perbedaan-perbedaan motivasi belajar yang menonjol antara anak dari pola asuh otoriter, demokratis, dan permesif pada saat proses pembelajaran di sekolah. Pada saat proses pembelajaran anak dari pola asuh otoriter lebih cenderung memiliki sikap yang agresif mau menang sendiri, tidak mandiri, tidak mau mendengarkan pendapat orang lain. Anak pola asuh demokratis lebih cenderung memiliki pembawaannya kalem tidak agresif, aktif dalam proses pembelajaran kemudian mau mendengarkan pendapat orang lain. Sedangkan anak pola asuh permesif lebih cenderung memiliki sikap yang acuh kurang bersosialisasi dengan teman-temannya, dalam proses pembelajaran kurang aktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa, lima sampel orang tua dengan pola asuh otoriter memiliki peran motivasi belajar yang sedang, lima sampel orang tua dengan pola asuh demokratis memiliki peran motivasi belajar yang tinggi, dan lima sampel orang tua dengan pola asuh permesif memiliki peran motivasi belajar yang rendah. Untuk mendukung keberhasilan anak-anaknya terutama orang tua mempunyai andil yang sangat besar dan penting dalam memberikan motivasi belajar kepada anak. Dengan adanya pemberian motivasi yang besar dari orang tuanya maka anak akan termotivasi dalam belajarnya sehingga anak-anak semangat untuk belajar dan akan memperoleh hasil belajar yang maksimal. Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola komunikasi yang efektif dalam memotivasi anak (Yustika et al., 2021).

KESIMPULAN

Orang tua merupakan orang pertama yang memiliki peran sangat besar dalam membina pendidikan anak, karena dari pendidikan itu akan menentukan masa depan anak, terutama peran orang tua sangat penting dalam proses mendidik, membimbing, dan memotivasi anak. Dengan pemberian perhatian, pemberian motivasi, dan pemberian pujian dapat mempengaruhi motivasi belajar anak sehingga peran orang tua sebagai pembimbing untuk membina dan mengajarkan anak mengenai hal-hal kebaikan terlaksana dengan baik, kemudian peran orang tua sebagai motivator anak berperan untuk memberikan penguatan pada anak agar giat belajar dan terus termotivasi sehingga anak mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik dan maksimal, serta peran orang tua sebagai fasilitator anak menyediakan semua kebutuhan anak demi mendukung kenyamanan dan proses belajar anak dengan adanya kesediaan dari orang tua untuk memenuhi kebutuhan fasilitas belajar anak dapat memotivasi anak untuk lebih giat belajar sehingga anak dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh yang efektif dalam memotivasi anak yaitu menggunakan pola asuh demokratis karena orang tua demokratis memberi bimbingan, tetapi tidak mengatur hanya memberikan penjelasan serta membolehkan anak mengungkapkan masukan atau pendapatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2002). *Research Methods In Education, Sixth Edition*. Routledge.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Rineka Cipta.
- Faiz, A., Robby, S. K. I., Purwati, & Fadilla, R. N. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Orang Tua Siswa Di Sekolah Dasar. *Basicedu*, 5(4), 1766–1777.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jinop (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/Jinop.V7i1.14250>
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, Volume 5(4), 1766–1777. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V5i4.1014>
- Husamah, & Dkk. (2015). *Pengantar Pendidikan*. Umm Pres.
- Miles & Hubberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Tjetjep Rohendi Rohidi (Ed.)). Ui Press.
- Morrison. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Perdana Media Grup.
- Nency, Y., & Arifin, M. T. (2005). Gizi Buruk, Ancaman Generasi Yang Hilang. *Inovasi*, 5, 61-64.
- Patmonodewo, S. (2008). *Pendidikan Anak Sekolah*. Pt Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology; Sixth Edition*.
- Sardiman. (2011). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Press.
- Sari, D. (2017). Peran Orangtua Dalam Memotivasi Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 25 November 2017, November*, 1–43.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Uny Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Alfabeta.
- Wahidin. (2019). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pancar Vol. 3 No. 1 2019*, 3(1), 232–245.
- Widayanti, R. (2015). *Nilai Boleh Biasa Mental Harus Juara*. Istana Media.

Yuliastuti, E. M. 2019. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Vii Di Smp Kristen 2 Salatiga. *Psikologi Konseling Vol.15. No 2, Desember 2019, 15(2)*, 518–530.

Yustika, M., Faiz, A., & Yuningsih, D. (2021). *Kapringan Kecamatan Krangkeng Kabupaten*. 217–223.

Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.